

Pameran "Water Colour 2004"

# Penampakan Jiwa-jiwa

## yang Halus

MEDIUM seperti cat air selalu menuntut tangan-tangan yang cekatan dan jiwa-jiwa yang halus. Mungkin ini pendapat yang stereotip karena bukannya semua pelukis dituntut memiliki hal yang sama ketika ia berkreasikan. Namun, justru lantaran pandangan ini, suatu kali sebagaimana dicatat oleh kritikus Agus Dermawan T ketika Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia lahir tahun 1938, melukis dengan medium cat air dianggap terlalu romantik dan bahkan cengeng.

**M**EDIUM ini pada waktu itu dianggap tidak mampu mewakili semangat zaman revolusi. Secara perlahan, ditambah dengan berbagai faktor lain, lukisan cat air tersisihkan. Orang yang melukis menggunakan cat air dianggap sebagai pelukis berkelas studi, belum sungguhan jadi pelukis.

Ketika kita memasuki ruangan pameran Galeri Nasional, di mana di situ sedang digelar "Pameran Water Colour 2004", 4-12 Februari 2004, pandangan tadi memang terbukti benar. Sekitar 120 lukisan yang dikerjakan oleh 88 pelukis telah memperagakan kemampuan teknik yang tidak bisa dianggap enteng. Karya-karya dalam pameran yang diprakarsai Paguyuban Pencinta Cat Air Indonesia ini semakin berbobot karena diikuti pula oleh para pelukis cat air dari Hongkong, Taiwan, Belgia, Inggris, Singapura, Selandia Baru, Malaysia, Filipina, dan Jepang.

Karakter cat air dan kertas telah dengan sendirinya menempelkan gambaran-gambaran meditatif ke dalam sebuah karya. Kertas selalu menuntut sapuan-sapuan yang tipis untuk menciptakan "irama", sementara cat air adalah medium sekali sentuh yang sensitif terhadap pengulangan. Sesuatu yang tergoreskan adalah sentuhan terakhir yang kita inginkan. Dalam bahasa yang lebih populer barangkali kita sebut: pantang melakukan kesalahan ketika kita memutuskan melukis dengan kertas dan cair air.

Dengan watak semacam itu, tidaklah berdasar kalau kita memasukkan lukisan-lukisan cat air sebagai karya kelas studi karena dengan sendirinya ia menuntut ketenangan, kesabaran, serta perhitungan yang cerdas, sebagaimana terjadi dalam lukisan-lukisan

*chinese painting*. Sikap-sikap ini justru ibarat "sikapan lanjutan" dari pencapaian seorang pelukis. Sebagaimana perjalanan seorang anak manusia, setelah melintasi berbagai pahit dan manisnya kehidupan, di masa "tua" barulah tercapai sifat-sifat tenang itu.



COBA tengok lukisan-lukisan karya Anne Lukardi, Felicia Tjoa, Neneng Ferrier, Tin Tin, Wydia Naftali Hardian, dan Tio Jenie dari Indonesia. Simak pula karya Linda de Clercq (Belgia), Robyn Underwood (Australia), Liu Yun (Taiwan), dan Lai Seng Fong (Singapura). Para pelukis ini, yang kebetulan perempuan, jelas lebih "tahan" mengelola kesabaran dan ketenangan sehingga ujung kuas mereka memulaskan cat air dengan lembut.

Karya Anne Lukardi, selain mengeksplorasi secara tepat kehalusan tangannya, bahkan memberikan sudut pandang yang menarik terhadap seekor kucing. Ia hanya perlu menyapukan warna-warna pastel untuk memunculkan kucing yang sama dengan warna kertas. Karya berjudul *Cat I* ini tampil begitu halus seolah dikerjakan dengan penuh perasaan.

Begitu juga karya Felicia Tjoa berjudul *Winter Snow*. Musim dingin dengan gundukan salju dan rumah-rumah yang tampak kedinginan dihadirkan Felicia "hanya" dengan menyapukan warna ungu dan biru sebagai latar belakang. Yang tersisa selanjutnya dominasi warna putih dan bayang-bayang hitam. Seluruh warna digoreskan dengan lembut.

Nuansa yang hampir serupa terdapat dalam karya berjudul *Hari Terakhir* dari Tin Tin. Sebuah perkampungan nelayan di tepi laut seolah terlahir dengan sapuan warna biru langit dan siluet cahaya matahari senja.

Tentu saja tak bisa dihindari untuk menyebut karya Huang Fong, *Dua Gadis Belanja*. Pelukis senior ini sudah dikenal luas memiliki pulasan tangan yang dekat sekali hubungannya dengan *chinese painting*. Barangkali lantaran permainan *gesture* yang minim dan penggunaan warna-warna dasar, sering kali orang menyebut lukisan-lukisan cat air sebagai *romantic painting* atau bahkan lukisan-lukisan muram.

Sesungguhnya predikat itu diberikan karena seseorang sedang memperbandingkannya dengan karya-karya cat minyak yang dinamik dengan *gesture-gesture* yang kaya, serta lebih banyak memiliki kemungkinan untuk sebuah eksplorasi estetika.

Namun, banyak yang lupa bahwa diperlukan kemampuan teknik yang tinggi untuk benar-benar menaklukkan medium seperti cat air dan kertas. Dengan demikian, sebenarnya dinamika, *gesture*, ekspresivitas, dan irama dimunculkan dengan penuh pengolahan terhadap rasa sehingga tervisualisasi dengan lembut.